



Revitalisasi Fungsi Muslimat sebagai *Jam'iyah* dalam Memperkuat Peran Sosial-Keagamaan Berbasis Masjid

Asia Anis Sulalah, Suparjo Adi Suwarno, Faizatul Islamiyah

Institut Agama Islam Togo Ambarsari Bondowoso, Indonesia

asiaanis22@gmail.com

Periode Artikel

Masuk : 12-07-2025

Direview : 26-08-2025

Diterima : 27-01-2026

Kata Kunci

Revitalisasi

Muslimat, Perawatan

Jenazah, Peran Sosial-

Keagamaan.

Abstract

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengoptimalisasi peran *Jam'iyah* Muslimat dalam memperkuat kapasitas sosial-keagamaan warga berbasis masjid di wilayah pedesaan. Penelitian awal menemukan rendahnya pemahaman teknis dan tingkat ketergantungan jamaah perempuan terhadap perawatan jenazah (*tajhizul mayyit*) perempuan yang berstatus *fardhu kifayah*. Pengabdian ini mengaplikasikan metode partisipatif yang melibatkan jamaah secara aktif dalam seluruh alur perencanaan aksi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam bersama tokoh agama dan masyarakat, serta dokumentasi demografi desa. Kegiatan intervensi direalisasikan dalam bentuk penyuluhan fiqih dan simulasi praktis perawatan jenazah menggunakan alat peraga di Masjid Baiturrahman. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan pemahaman teoritis dan teknis jamaah Muslimat secara signifikan terkait tata cara memandikan hingga mengafani jenazah sesuai syariat Islam. Pemberdayaan ini melahirkan kelompok kader perempuan yang siap dan mandiri dalam menjalankan prosesi pemulasaraan jenazah di lingkungan setempat. Keterlibatan aktif 40 peserta membuktikan tingginya animo masyarakat untuk menghidupkan kembali fungsi *jam'iyah* berbasis masjid. Program ini secara efektif meretret fungsi strategis Muslimat dari sekadar majelis taklim rutinitas menjadi pusat solusi krisis sosial-keagamaan warga. Keberhasilan aksi ini turut memperkuat ketahanan ikatan komunal serta regenerasi pelaksana *fardhu kifayah*. Disarankan adanya pengabdian lanjutan berupa pendampingan berkala dan pembentukan unit khusus pemulasaraan jenazah perempuan yang terorganisir di bawah naungan takmir masjid setempat.

How to Cite

Sulalah, A. A. ., Suwarno, S. A. ., & Islamiyah, F. . (2026). Revitalisasi Fungsi Muslimat sebagai *Jam'iyah* dalam Memperkuat Peran Sosial-Keagamaan Berbasis Masjid. *Al-Qaryah : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1),4454. <https://turatsstudies.com/index.php/alqaryah/article/view/121>

Pendahuluan

Desa Cindogo merupakan wilayah rural yang masyarakatnya memiliki kultur keagamaan yang sangat kuat dan terjaga secara turun-temurun. Praktik keagamaan warga setempat terwujud secara konsisten melalui ibadah sholat berjamaah di masjid, majelis pengajian rutin, hingga peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Idul Fitri, dan Idul Adha. Di samping itu, ikatan sosial antarwarga diperkuat oleh peran aktif kelompok pemuda serta organisasi wanita melalui aksi bakti sosial dan pengajian umum. Kendati tradisi ritual harian berjalan harmonis, struktur sosial-keagamaan masyarakat masih menghadapi celah besar pada aspek pemenuhan fardhu kifayah, khususnya prosesi pemulasaraan jenazah. Hasil pemetaan awal dan pengamatan obyektif tim pengabdian menunjukkan keberlangsungan ritual penting ini masih didominasi oleh dominasi tradisi informal tanpa dasar pemahaman teknis yang merata. Fenomena ketergantungan pada figur-figur senior menjadi pemandangan harian yang belum terselesaikan di tengah dinamika masyarakat Desa Cindogo.

Adapun salah satu masalah yang dihadapi masyarakat Desa Cindogo terfokus pada keterbatasan pengetahuan teknis tata cara merawat jenazah perempuan (*tajhizul mayyit*). Hambatan mendasar ini dipicu oleh tiga faktor utama: rendahnya edukasi fiqh praktis di kalangan ibu-ibu Muslimat, kuatnya keterikatan pada tradisi empiris tanpa basis hukum syariat yang valid, serta adanya stereotip gender yang mengecilkan peran krusial wanita dalam pemulasaraan jenazah. Data kualitatif dari riset awal mengonfirmasi bahwa mayoritas warga perempuan merasa tidak berdaya dan ragu saat dihadapkan pada kewajiban mengurus jenazah sesama perempuan. Padahal, secara fikih Islam, perawatan jenazah wanita merupakan tanggung jawab utama kaum wanita itu sendiri guna menjaga aurat dan kehormatan almarhumah. Kondisi marjinalisasi pengetahuan teknis ini menyebabkan prosesi pemulasaraan kerap tertunda dan sangat bergantung pada pertolongan segelintir tokoh sepuh di desa.

Sedangkan Jam'iah Muslimat Desa Cindogo dijadikan sebagai subjek utama pengabdian berdasarkan pada urgensi regenerasi pengetahuan keagamaan yang sudah kritis. Selama ini, otoritas pemulasaraan jenazah hanya terpusat pada segelintir orang tua berpengalaman tanpa adanya mekanisme transfer ilmu formal kepada generasi penerus. Keadaan ini menciptakan kerentanan sosial yang tinggi; apabila para ahli tersebut berhalangan, desa terancam mengalami krisis pelaksana fardhu kifayah. Jam'iah Muslimat diposisikan sebagai wadah strategis karena memiliki struktur basis massa yang

solid, motivasi belajar yang tinggi, serta kedekatan sosial yang erat antar-anggota. Membekali kelompok wanita ini dengan pengetahuan medis-syar'i dalam merawat jenazah bukan sekadar pemenuhan rutinitas keagamaan, melainkan langkah krusial dalam membangun kemandirian komunitas, memperkuat kesetaraan peran gender dalam hukum Islam, serta menjamin penghormatan terhadap martabat jenazah perempuan secara bermartabat.

Secara konseptual, Islam menaruh perhatian yang sangat serius terhadap hubungan antarmanusia (*hablum minannas*), termasuk tata cara penghormatan terakhir melalui pemulasaraan jenazah. Sebagaimana ditegaskan oleh Sauqi (2022), pengurusan jenazah yang meliputi memandikan, mengafani, mensholatkan, hingga menguburkan berstatus hukum fardhu kifayah. Artinya, kewajiban tersebut membebankan kolektivitas masyarakat; apabila tidak ada satu pun warga dalam suatu kawasan yang mampu melaksanakannya sesuai syariat, maka seluruh penduduk kawasan tersebut menanggung dosa bersama. Lebih lanjut, penelitian Riyadi (2013) menggarisbawahi pentingnya edukasi kolektif dan pelatihan keterampilan pemulasaraan jenazah di tingkat kecamatan guna mengikis kecemasan warga serta meningkatkan kemandirian sosial-keagamaan. Mengacu pada literatur tersebut, pendampingan berbasis praktik menjadi intervensi mutlak untuk mentransformasi wawasan teoritis menjadi keterampilan taktis yang dapat dipertanggungjawabkan secara syar'i.

Guna mewujudkan perubahan sosial yang terukur, tim pengabdian menggelar program pendampingan komprehensif melalui demonstrasi dan simulasi *tajhizul mayyit* perempuan di Masjid Baiturrahman. Metode yang diterapkan mengombinasikan pemaparan teori hukum syariat, penjelasan larangan serta kebolehan teknis, dan peragaan praktik langsung menggunakan alat peraga sederhana. Tujuan utama dari pengabdian ini adalah meningkatkan kapasitas, kepercayaan diri, dan pemahaman teknis jamaah Muslimat agar mampu memulasara jenazah secara mandiri tanpa ketergantungan absolut pada pihak luar. Dalam jangka panjang, revitalisasi peran Jam'iah Muslimat ini diharapkan mampu memberikan dampak berkelanjutan bagi pemberdayaan perempuan, menjamin berjalannya regenerasi fardhu kifayah, serta memperkuat ketahanan sosial-keagamaan masyarakat Desa Cindogo berbasis pada ilmu pengetahuan syariat yang matang.

Metode

Proses pengorganisasian komunitas ini difokuskan pada pemuda dan jamaah wanita Muslimat di Dusun Krajan Lama, Desa Cindogo, Kecamatan

Tapen, Kabupaten Bondowoso sebagai subjek utama pengabdian. Perencanaan aksi dibangun melalui pendekatan kolaboratif yang partisipatif, di mana subjek dampingan secara aktif dilibatkan sejak tahapan pemetaan masalah hingga penentuan prioritas solusi. Tim pengabdian bersama para tokoh agama, tokoh masyarakat, dan jamaah lokal menggelar wawancara mendalam mendiskusikan ketersediaan sumber daya serta merancang bentuk intervensi yang paling dibutuhkan warga. Keterlibatan masyarakat secara langsung dalam proses perencanaan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap program pengabdian. Kolaborasi awal tersebut menghasilkan kesepakatan bersama untuk menyelenggarakan sosialisasi dan demonstrasi tata cara perawatan jenazah perempuan (*tajhizul mayyit*) sesuai syariat Islam. Langkah ini diambil guna mengatasi krisis keterrampilan praktis fardhu kifayah yang selama ini didominasi oleh segelintir figur senior di desa.

Metode riset yang diterapkan mengombinasikan observasi lapangan, wawancara terstruktur, serta analisis dokumen profil dan demografi Desa Cindogo guna memperoleh gambaran obyektif kebutuhan warga. Tahapan kegiatan pengabdian terbagi atas persiapan pra-kegiatan, pelaksanaan sosialisasi, hingga evaluasi dampak. Kegiatan penyuluhan diselenggarakan di Masjid Baiturrahman dengan dihadiri 40 peserta aktif. Interaksi berlangsung sangat aktif melalui diskusi dua arah dan penyampaian umpan balik mengenai hambatan teknis yang dihadapi jamaah perempuan selama ini. Hasil evaluasi mencatat adanya peningkatan kesadaran warga, meskipun pelaksanaan program masih menemui keterbatasan ruang, fasilitas, dan alokasi waktu. Kendati demikian, intervensi ini berhasil meletakkan dasar penguatan kapasitas dan ketahanan sosial-keagamaan masyarakat secara berkelanjutan di Dusun Krajan Lama.

Table 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahapan Kegiatan	Deskripsi Aksi	Subjek
1. Observasi Awal	Pengamatan langsung terkait minimnya keterampilan warga perempuan dalam <i>tajhizul mayyit</i> (perawatan jenazah perempuan).	Tim KKN & Masyarakat Dusun Krajan Lama
2. Interview & Pengorganisasian	Wawancara dan diskusi partisipatif untuk merumuskan prioritas masalah serta merancang bentuk intervensi pelatihan.	Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, & Warga Desa Cindogo
3. Dokumentasi & Pengumpulan Data	Pengumpulan data sekunder melalui profil desa, data demografi, serta verifikasi hasil wawancara.	Tim Perangkat Desa
4. Pra-Kegiatan & Persiapan	Penyusunan jadwal, penyebaran 40 undangan, penyiapan tempat/alat	Tim Panitia

	peraga, serta koordinasi bersama para pemateri.	
5. Pelaksanaan Sosialisasi & Simulasi	Penyampaian teori fiqih, simulasi praktik memandikan/mengafani, serta diskusi interaktif dua arah.	DPL (Suparjo Adi Suwarno, M.Pd), Ust. Mulyadi, & 40 Peserta
6. Evaluasi & Rencana Tindak Lanjut	Analisis peluang, keterbatasan sarana/waktu, serta proyeksi kemandirian fardhu kifayah bagi jamaah perempuan.	Tim & Jamaah Muslimat

Hasil

Faktor-faktor Yang Menyebabkan Kurangnya Pemahaman Masyarakat Mengenai Tata Cara Merawat Jenazah Perempuan

Proses perawatan jenazah merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk dipahami, khususnya bagi perempuan. Hal ini karena perempuan sering kali terlibat dalam merawat jenazah, terutama jika jenazah tersebut juga perempuan. Memahami cara-cara perawatan jenazah yang sesuai dengan aturan agama dan tradisi sangatlah penting. Beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya pemahaman masyarakat didesa Cindogo, khususnya mengenai tata cara merawat jenazah perempuan, antara lain adalah

1. Minimnya pendidikan atau pelatihan khusus terkait perawatan jenazah yang diberikan di lingkungan masyarakat Cindogo. Minimnya pendidikan atau pelatihan khusus terkait perawatan jenazah yang diberikan di lingkungan masyarakat di Desa Cindogo, mengakibatkan kurangnya pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam mengurus jenazah sesuai dengan tata cara yang benar, baik dari segi agama maupun kesehatan.
2. Kurangnya akses terhadap informasi yang benar dan sesuai dengan syariat agama menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan minimnya pemahaman masyarakat Cindogo mengenai tata cara yang tepat dalam merawat jenazah sesuai ajaran Islam. Hal ini berpotensi menimbulkan kesalahan dalam pelaksanaan kewajiban yang seharusnya dilakukan dengan penuh kehormatan dan ketelitian sesuai tuntunan agama.
3. Keterbatasan sumber daya, seperti buku panduan atau narasumber yang berkompeten, membuat masyarakat Sumbar kokap hanya mengandalkan pengetahuan turun-temurun yang belum tentu lengkap dan tepat.
4. Sebagian masyarakat Desa Cindogo juga beranggapan bahwa perawatan jenazah merupakan tanggung jawab segelintir orang tertentu, seperti tokoh agama atau petugas khusus, menyebabkan sebagian besar masyarakat merasa tidak perlu mempelajari dan mendalami tata cara perawatan jenazah

yang sesuai dengan syariat. Hal ini menciptakan kesenjangan pengetahuan, di mana hanya sedikit orang yang memiliki pemahaman yang benar, sementara mayoritas masyarakat tidak siap jika dihadapkan pada situasi yang membutuhkan keterlibatan langsung dalam proses perawatan jenazah.

Dampak Dari Kurangnya Pemahaman Terhadap Proses Perawatan Jenazah Perempuan

Kurangnya pemahaman terhadap proses perawatan jenazah perempuan dapat menimbulkan dampak serius, baik dari segi agama, sosial, maupun emosional, terutama karena dalam banyak tradisi dan ajaran agama, jenazah perempuan memiliki aturan khusus yang harus diikuti dengan seksama.

1. Pelanggaran Terhadap Aturan Agama dan Etika Kesopanan

Dalam agama, ada aturan ketat mengenai siapa yang boleh merawat jenazah perempuan. Misalnya, dalam Islam, jenazah perempuan hanya boleh dirawat oleh perempuan lain atau mahram (keluarga dekat laki-laki yang tidak boleh dinikahi), kecuali dalam keadaan darurat. Jika peraturan ini diabaikan karena kurangnya pemahaman, hal ini bisa dianggap sebagai pelanggaran terhadap ajaran agama dan bisa menimbulkan dosa bagi yang terlibat.

2. Rasa Ketidaktenangan Bagi Keluarga

Keluarga, terutama anggota keluarga perempuan, mungkin merasa tidak tenang jika prosesi perawatan jenazah tidak dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Ini bisa menimbulkan rasa bersalah atau ketidakpuasan, terutama jika mereka merasa tidak dapat memberikan penghormatan terakhir yang layak bagi almarhumah sesuai keyakinan agama atau tradisi yang mereka anut. Dalam budaya tertentu, penanganan yang tidak sesuai juga bisa menimbulkan keresahan karena dianggap merusak kehormatan dan martabat perempuan yang meninggal.

3. Pengabaian Aspek Privasi dan Kehormatan

Perempuan dalam banyak budaya dan agama diberikan perlindungan khusus terhadap privasinya, bahkan setelah wafat. Kurangnya pemahaman dalam menangani jenazah perempuan dapat menyebabkan terabaikannya aspek privasi ini, misalnya dalam hal cara memandikan atau mengafani jenazah. Hal ini tidak hanya bertentangan dengan ajaran agama, tetapi juga bisa memicu ketidaknyamanan di antara anggota keluarga dan komunitas yang melihat bahwa kehormatan almarhumah tidak dijaga dengan baik.

Secara keseluruhan, dampak dari kurangnya pemahaman terhadap proses perawatan jenazah perempuan bukan hanya mencakup masalah agama dan sosial, tetapi juga emosional, yang bisa dirasakan oleh keluarga dan komunitas. Karena itu, penting untuk memiliki pengetahuan yang cukup dan melibatkan pihak-pihak yang berkompeten untuk memastikan penghormatan terakhir bagi jenazah perempuan dilakukan dengan benar sesuai dengan tuntunan agama, budaya, dan kehormatan yang semestinya.

Metode Sosialisasi yang Diambil untuk Meningkatkan Pemahaman Masyarakat Terkait Tata Cara Perawatan Jenazah Perempuan Sesuai dengan Norma Agama dan Budaya

Dalam rangka meningkatkan pemahaman masyarakat terkait tata cara perawatan jenazah perempuan, sesuai dengan norma agama dan budaya yang berlaku, kami sebagai mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) mengadakan program sosialisasi yang bertajuk “Pendampingan Demonstrasi Tajhizul Mayit Perempuan.”

Program ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat mengenai proses perawatan jenazah, dengan penekanan pada etika dan tata cara yang sesuai dengan syariat Islam serta tradisi budaya setempat.

Sebagai bagian dari kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), kami berfokus pada kegiatan sosialisasi tajhizul mayyit, yaitu tata cara mengurus jenazah sesuai dengan syariat Islam. Dalam pelaksanaannya, kami menjalankan beberapa tahapan yang dirancang secara matang agar kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar serta memberikan manfaat yang maksimal bagi masyarakat. Beberapa langkah yang kami ambil ialah sebagai berikut:

1. Langkah pertama yang diambil adalah melakukan diskusi dan koordinasi dengan tokoh masyarakat serta para pemuka agama setempat. Hal ini penting dilakukan karena mereka memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai adat dan kebiasaan masyarakat, serta pandangan yang luas mengenai tata cara pengurusan jenazah sesuai syariat Islam. Selain itu, tokoh agama memiliki peran penting sebagai figur yang dihormati dan dipercaya masyarakat dalam hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan. Melalui diskusi ini, kami berusaha untuk memahami pandangan serta masukan dari mereka, sehingga sosialisasi yang kami lakukan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

2. Langkah selanjutnya yang akan kami tempuh adalah mengundang narasumber yang memiliki keahlian dan kompetensi di bidang tahjizul mayyit sebagai pembicara dalam kegiatan sosialisasi. Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif kepada peserta mengenai tata cara dan prosedur penanganan jenazah yang sesuai dengan syariat. Dengan menghadirkan tokoh ahli, diharapkan para peserta sosialisasi dapat memperoleh pengetahuan yang lebih terstruktur dan terpercaya, sehingga mampu menerapkan ilmu yang didapat secara tepat dan benar di masyarakat.
3. Langkah selanjutnya, kami mengundang masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosialisasi ini. Untuk memastikan kegiatan ini diikuti oleh sebanyak mungkin warga, kami bekerja sama dengan pihak desa dalam penyebaran informasi, baik melalui surat undangan resmi, pengumuman di masjid, maupun lewat media sosial. Kami juga menysasar berbagai kalangan, dari pemuda hingga orang tua, agar pengetahuan mengenai tahjizul mayyit dapat tersebar luas di seluruh lapisan masyarakat.

Pembahasan

Dalam pelaksanaan sosialisasi ini, selain memberikan pemaparan teori yang mendalam, pemateri juga menyediakan kesempatan bagi masyarakat untuk melakukan praktik secara langsung. Hal ini tidak hanya sebatas mendengarkan penjelasan, tetapi juga mengaplikasikan secara langsung bagaimana cara memandikan jenazah sesuai dengan syariat agama, mulai dari proses persiapan hingga langkah-langkah yang harus dilakukan dengan benar. Setelah praktik memandikan, masyarakat juga diajak untuk mempelajari cara mengafani jenazah, yaitu membungkus jenazah dengan kain kafan yang telah disiapkan.

Praktik langsung ini memberikan pengalaman berharga bagi peserta sosialisasi, karena mereka dapat memahami lebih baik prosedur yang harus dilakukan dalam menangani jenazah. Bagi sebagian orang, memandikan dan mengafani jenazah mungkin terlihat menakutkan atau sulit dilakukan jika hanya dijelaskan secara teori. Namun, dengan adanya kesempatan untuk terlibat langsung, masyarakat menjadi lebih terampil dan merasa lebih percaya diri untuk melaksanakan tugas mulia ini apabila sewaktu-waktu diperlukan, seperti saat ada anggota keluarga, tetangga, atau warga sekitar yang meninggal dunia.

Selain itu, pemateri juga memberikan penjelasan mendetail mengenai pentingnya niat yang ikhlas dan tata cara yang benar dalam menjalankan prosesi ini, sesuai dengan tuntunan agama. Melalui sosialisasi ini, masyarakat bukan

hanya memiliki pengetahuan yang cukup, tetapi juga mampu mempraktikkan keterampilan tersebut dengan baik dan benar, sehingga tidak ragu atau canggung saat dihadapkan pada situasi di mana mereka harus menjalankan tugas ini.

Mengadakan sosialisasi tentang tata cara merawat jenazah perempuan sebagai bentuk pengabdian Kami kepada masyarakat memiliki beberapa pengaruh positif, baik dalam aspek sosial, keagamaan, maupun kesehatan masyarakat. Berikut adalah beberapa pengaruh yang dapat dihasilkan dari kegiatan tersebut:

1. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan: Masyarakat, khususnya kaum perempuan setelah diadakannya sosialisasi ini, mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang prosedur yang benar dalam merawat jenazah sesuai ajaran agama atau budaya setempat. Hal ini akan meningkatkan keterampilan masyarakat dalam menangani jenazah dengan cara yang layak dan sesuai dengan syariat.
2. Penguatan Solidaritas Sosial: Sosialisasi ini memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat. Dengan mengajarkan tata cara merawat jenazah, masyarakat dapat lebih siap membantu satu sama lain dalam masa duka, menciptakan rasa empati dan kepedulian antarwarga.
3. Peningkatan Kesadaran Keagamaan: Dalam banyak budaya dan agama, merawat jenazah adalah kewajiban yang sakral. Dengan sosialisasi ini, masyarakat akan lebih memahami kewajiban mereka dalam mempersiapkan jenazah secara benar menurut aturan agama, sehingga meningkatkan kesadaran spiritual dan kepatuhan terhadap ajaran agama.
4. Pengurangan Risiko Kesalahan Prosedur: Dengan adanya pengetahuan yang tepat, masyarakat dapat menghindari kesalahan dalam merawat jenazah, seperti tidak menjaga kebersihan atau tidak mengikuti aturan yang benar. Ini juga membantu meminimalisir potensi penyebaran penyakit yang mungkin timbul dari penanganan jenazah yang tidak sesuai standar kesehatan.
5. Pemeliharaan Nilai Budaya dan Tradisi: Kegiatan ini turut melestarikan tradisi lokal dalam tata cara merawat jenazah perempuan. Masyarakat akan lebih memahami pentingnya menjaga nilai-nilai budaya dan tradisi yang berkaitan dengan pemakaman.
6. Penguatan Peran Perempuan dalam Masyarakat: Karena sosialisasi ini secara khusus fokus pada jenazah perempuan, kegiatan ini juga dapat memberikan kesempatan bagi kaum perempuan untuk berperan aktif dalam urusan yang

berkaitan dengan kematian, yang sering kali menjadi peran penting dalam tradisi masyarakat.

Dari Program "Praktik Perawata Jenazah " di Desa Cindogo berhasil meningkatkan pemahaman peserta, khususnya perempuan, dalam tata cara pengurusan jenazah sesuai syariat Islam. Partisipasi masyarakat cukup tinggi dan respons peserta menunjukkan apresiasi positif terhadap manfaat program ini. Namun, terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu untuk praktik langsung dan kurangnya fasilitas pendukung, yang membuat beberapa peserta merasa kurang percaya diri.

Rekomendasi untuk pengembangan program meliputi penyediaan pelatihan lanjutan dengan lebih banyak sesi praktik, pendampingan pasca-sosialisasi, serta penyediaan alat peraga dan modul pembelajaran. Dengan perbaikan ini, program diharapkan mampu memberdayakan masyarakat secara optimal dalam bidang tahjizul mayyit, sehingga mampu membangun solidaritas dan kemandirian dalam pengurusan jenazah di lingkungan masyarakat.

Kesimpulan

Kegiatan sosialisasi tata cara merawat jenazah perempuan dalam program pengabdian telah berhasil dilaksanakan dengan tujuan memperkuat pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam pengurusan jenazah sesuai dengan ajaran Islam. Melalui kegiatan ini, masyarakat, khususnya kaum perempuan, mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai tahap-tahap perawatan jenazah, mulai dari memandikan, mengafani, menshalatkan, hingga menguburkan sesuai tata cara yang benar. Antusiasme peserta yang cukup tinggi dan partisipasi aktif menunjukkan bahwa kegiatan ini memiliki manfaat signifikan bagi masyarakat. Namun, beberapa tantangan muncul, seperti keterbatasan alat peraga dan fasilitas untuk praktik langsung yang lebih intensif. Untuk mengoptimalkan dampak jangka panjang dari program ini, disarankan adanya pelatihan lanjutan dan pendampingan bagi peserta yang ingin lebih terampil. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan kontribusi positif dalam pemberdayaan masyarakat Desa Sumbern Kokap, meningkatkan kemandirian mereka dalam hal perawatan jenazah, dan memperkuat solidaritas sosial dalam menghadapi musibah kematian di lingkungan setempat.

Referensi

- Riyadi.A. 2013. *Upaya Pemberdayaan Dan Peningkatan Keterampilan Pemulasan Jenazah Di Wilayah Kecamatan Mijen Kota Semarang*, Abdiimas VOL.13 NO.2
- R Zainul Musthofa, Siti Aminah, Yunita Sholikhatin, dkk. (2023). *Pelatihan dan pendampingan mengurus jenazah didesa sidomulyo kec. Mantup*. Journal of community engagement. Vol 03.
- Muhammad Sauqi, S. H. I. (2022). *Pedoman tatacara mengurus jenazah*. CV Pena Persada.
- Albānī, M. N. A. D. (1999). *Tuntunan lengkap mengurus jenazah*. Gema Insani.
- Fitriani, L., & Muassomah, M. (2020). *Pemberdayaan Perempuan Dalam Pelatihan Pengurusan Jenazah Melalui Metode Demonstrasi Di Kelurahan Tasikmadu Kota Malang*. JRCE (Journal of Research on Community Engagement), 1(2), 48-53.